

**PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANAK TUNGGAL  
YANG DIASUH OLEH ORANGTUA TUNGGAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

**OLEH**

**CHRISTINA WIDIASTUTI**

**802011014**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2016**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

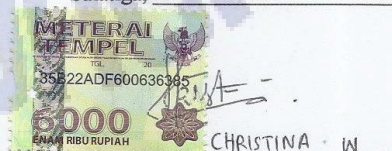
Nama : CHRISTINA WIDIASTUTI  
NIM : 80 2011 014 Email : Nit.Christina.w@gmail.com  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANAK TUNGGAL  
YANG DIASUH OLEH ORANGTUA TUNGGAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN  
Pembimbing : 1. Rudangta Arianti Sembiring, M. Psi  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 20 Mei 2016



Tanda tangan & nama terang mahasiswa





## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CHRISTINA WIDIASTUTI  
NIM : 802011014 Email : wlt-christina.w@gmail.com  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANAK TUNGGAL  
YANG DIASUH OLEH ORANG TUA TUNGGAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 20 Mei .....2016

CHRISTINA WIDIASTUTI

Mengetahui,  
Pembimbing

Rudangta Arianti Sembiring, M.Psi

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Christina Widiastuti  
Nim : 802011014  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jenis Karya : Tugas Akhir  
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANAK TUNGGAL  
YANG DIASUH OLEH ORANG TUA TUNGGAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada Tanggal : 29 Maret 2016

Yang menyatakan.

  
Christina Widiastuti

Mengetahui,

Pembimbing



Rudangta Arianti Sembiring., M.Psi.

## PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Christina Widiastuti

Nim : 802011014

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas ahir, judul:

**PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGAIAAN ANAK TUNGGAL  
YANG DIASUH OLEH ORANG TUA TUNGGAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Yang dibimbing oleh:

Rudangta Arianti Sembiring,. M.Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangksisn kalimat atau gambar serta symbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 29 Maret 2016

Yang memberi pernyataan



Christina Widiastuti



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANAK TUNGGAL**  
**YANG DIASUH OLEH ORANG TUA TUNGGAL**  
**DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Oleh  
Christina Widiastuti  
802011014

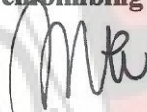
**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 29 Maret 2016

Oleh :

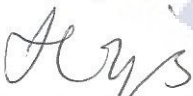
**Pembimbing**



Rudangta Arianti Sembiring., M.Psi.

Diketahui oleh,

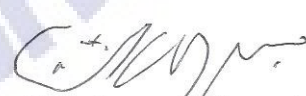
**Kaprogdi**



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan Oleh,

**Dekan**



Prof. Dr. Sutarto Wijono., MA.

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**  
**SALATIGA**  
**2016**

**PERBEDAAN TINGKAT KEBAHAGIAAN ANAK TUNGGAL  
YANG DIASUH OLEH ORANGTUA TUNGGAL  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Oleh

Christina Widiastuti

Rudangta Arianti Sembiring

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA**

**2016**

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat kebahagiaan antara anak tunggal laki-laki dan anak tunggal perempuan yang diasuh oleh orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana partisipan dalam penelitian ini berjumlah 25 anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal, 12 anak tunggal laki-laki dan 13 anak tunggal perempuan. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi anak tunggal laki-laki sebesar  $p=0,982$  dan untuk anak tunggal perempuan nilai signifikansinya sebesar  $p=0,536$ . Hasil uji homogenitas menunjukkan hasil  $F=0,232$  ( $p=0,635$ ). Hasil uji *T-Test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} = -0,937$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,359 yang lebih besar dari 0,05 maka hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan yang signifikan antara anak tunggal laki-laki dan perempuan yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Kata kunci: Kebahagiaan, Anak tunggal, Orang tua tunggal.



### ***Abstract***

*The aim of this research is to determine whether there some differences on the happiness level between the only son or daughter in the family who was raised by a single parent. This research is using quantitative approach which is including 25 participants. The participants are 12 sons and 13 daughters who was raised by single parents. The normality research shows a significance result in sons for  $p=0.982$  and in daughters for  $p=0.536$ . While the homogenic research shows  $F=0.232(p=0.635)$  as the result. The output of T-test shows  $t_{hitung} = -0.937$ , with significance score 0,359 as the result. When the result shows more than 0.05 it can be concluded that there are no significance of happiness level differences between single son or daughter who was raised by a single parent.*

*Keywords: happiness, single child, single parent*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu memiliki peran masing-masing dalam tugasnya sebagai seorang manusia. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang anak dalam keluarga. Seiring dengan pertumbuhannya, peran anak mulai menjadi penting dalam keluarga dimana anak dianggap sebagai anugerah maupun pelengkap dalam keluarga. Proses tersebut tidak terlepas dari fungsi dan peranan dalam keluarga, anak memiliki tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda pula. Dalam keluarga mengenal adanya anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal sehingga dalam menjalankan peran sebagai anak tentunya berbeda pula satu sama lainnya. Dalam hal ini kedudukan anak tunggal di dalam keluarga memunculkan suatu tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda dibandingkan dengan anak lain yang memiliki saudara. Secara umum keberadaan anak di dalam keluarga dinilai sebagai faktor yang menguntungkan bagi orang tua yakni dalam hal psikologis, ekonomis dan sosial (Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990, dalam Suleeman 1999).

Anak tunggal sering kali disebut sebagai anak manja yang memiliki karakteristik yang kurang menyenangkan seperti kurang mandiri, kurangnya kendali atas dirinya dan pandangan yang hanya berpusat pada dirinya sendiri. Adler (dalam Corey 1997) menyatakan bahwa anak tunggal memiliki kecenderungan untuk dimanjakan oleh orang tuanya, dan memiliki kemungkinan menghabiskan sisa hidupnya dengan usaha untuk memperoleh kembali kedudukan yang menyenangkan. Selain itu anak tunggal selalu ingin menjadi pusat perhatian setiap saat. Ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka, ia akan merasa banyak kesulitan (Adler, 1962). Dalam penelitiannya terhadap anak tunggal, Laybourn memberikan batasan bahwa anak tunggal adalah seorang anak yang mana ibunya hanya satu kali melahirkan, anak tersebut tidak memiliki saudara kandung

laki-laki dan perempuan, dan hanya ada satu orang anak dalam sebuah keluarga (Laybourne, 1990 dalam Laybourn, 1994:10).

Senada dengan hal tersebut Lockwood *et al.*, (2002) menyebutkan bahwa anak tunggal biasanya memiliki posisi yang paling lemah dalam pergaulan. Artinya anak tunggal yang cenderung dimanjakan oleh orang tuanya menjadikan anak tunggal memiliki ketidakmampuan untuk bergaul dan berdinamika bersama dengan lingkungan sosialnya sehingga berdampak langsung pada anak, yakni anak akan merasa kesepian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Deutsch di China tahun 2006 menambahkan bahwa, anak tunggal lebih merasa bertanggung jawab terhadap orang tuanya dan mereka harus tinggal di kota yang sama dengan orang tua mereka meskipun mereka nantinya akan berkeluarga, sehingga dari hal tersebut tentunya dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi hidup anak tunggal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Mei 2015 & tanggal 31 Mei 2015 terhadap empat orang subjek anak tunggal usia dewasa muda (tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan), juga menemukan bahwa anak tunggal memiliki rasa untuk bertanggung jawab pada kewajibannya sebagai anak. Dalam dunia kerja, anak tunggal cenderung merasa memiliki tuntutan untuk berhasil karena mereka merasa bahwa hanya merekalah yang menjadi tumpuan harapan bagi orang tua mereka. Tuntutan ini dapat menjadi tekanan tersendiri bagi anak tunggal.

Di sisi lain menjadi anak tunggal mempunyai kelebihan maupun kekurangannya. Hadibroto (2003), menyebutkan bahwa keuntungan menjadi anak tunggal adalah tidak perlu bersaing dengan saudara kandung untuk mendapatkan perhatian, bantuan dan sumber daya orang tua. Anak tunggal lebih cepat matang dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya. Karena mendapat perhatian penuh dari orang tua, ia tumbuh lebih

percaya diri, berbicara lebih jelas, tegas dan selalu tampak menonjol. Sedangkan, kerugiannya adalah anak tunggal tidak pernah merasakan persaingan, dominasi, atau diremehkan oleh saudara. Hadibroto (Pratama & Rahayu, 2014) menambahkan bahwa anak tunggal adalah seorang perfeksionis yang kesepian. Ia cenderung menjadi pengkritik yang kritis atau pemberontak yang mencoba membuktikan bahwa ia cukup baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adler (dalam Awisol, 2004) yang menyatakan bahwa anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan dan mengharapkan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat parasit dan mengharapkan orang lain memanjakan dan melindunginya. Anak tunggal cenderung memperlihatkan tingkah laku sosial yang negatif, mereka kurang menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, tidak mau berkerja sama, dan tidak memiliki keterampilan untuk merawat diri sendiri (Hang Keng dalam Suciati, tahun 2008).

Orang tua yang memiliki anak tunggal cenderung memperlakukan anak mereka secara *overprotective* bila dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan saudara kandung. Sehingga menurut penelitian Breton *et al.* (dalam Agustina, 2010), menyebutkan bahwa ke-*overprotectiv*-an orang tua pada anak tunggal menyebabkan masalah kesehatan jiwa pada anak tunggal lebih tinggi bila dibandingkan anak yang memiliki saudara kandung. Keadaan ini akan diperparah ketika anak tunggal hidup dengan orang tua tunggal, baik dikarenakan orang tuanya bercerai atau meninggal dunia. Anak yang hidup dengan orang tua tunggal akibat perceraian atau meninggal dunia akan lebih peka terhadap rasa kesepian yang mendalam. Hal ini dapat terjadi karena orang tua dengan status *single parent* akan kesulitan dalam membagi waktu



mereka bersama anak, entah dikarenakan pekerjaan, kesibukan dan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Syilfiah, 2012).

Sager (dalam Pelmutter dan Hall, 1985) menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Perlmutter dan Hall (1985: 362) menyatakan bahwa *single parent* adalah: “orang tua tanpa pasangan yang terus membesarkan anak mereka”. Tugas orang tua tunggal tentunya akan bertambah berat jika dibandingkan dengan orang tua lengkap pada umumnya (Syilfiah, 2012). Setiap orang tua tentunya tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga yang utuh selalu menjadi idaman setiap orang, akan tetapi terdapat suatu posisi dimana orang tua harus berjuang seorang diri dalam mengasuh anaknya.

Perlmutter & Hall (1985) menambahkan bahwa penyebab menjadi orang tua tunggal, yakni karena keinginan memiliki anak tanpa menikah, dan adopsi anak atau pria lajang. Menurut Biro Sensus Amerika Serikat Laporan tahun 2009 (dalam Sharma, 2011), ada sekitar 14 juta orang tua tunggal yang membesarkan anak-anak mereka di AS. Hasil Biro Sensus Amerika Serikat tersebut menyatakan bahwa banyak orang tua tunggal yang bekerja menghabiskan waktu yang lebih sedikit untuk anak-anak mereka dikarenakan beban kerja yang berat. Menjadi suatu keharusan bagi orang tua tunggal untuk bekerja dua kali lipat dibandingkan dengan orang tua normal.

Penelitian yang dilakukan Kelly (2008) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orang tua utuh.

Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah masalah pribadi yang dimiliki anak tunggal terhadap lingkungannya, sejalan dengan pendapat Adler (dalam Awisol, 2004) yang menyatakan bahwa anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan dan mengharapkan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat parasit dan mengharapkan orang lain memanjakan dan melindunginya. Anak tunggal cenderung memperlihatkan tingkah laku sosial yang negatif, mereka kurang menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, tidak mau berkerja sama, dan tidak memiliki keterampilan untuk merawat diri sendiri (Hang Keng dalam Suciati, 2008). Seringkali anak tunggal dianggap tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, menunjukkan bahwa ada berbagai macam keadaan sulit yang dihadapi oleh anak tunggal.

Penelitian Bharat tahun 1989 (dalam Syilfiah, 2012) menambahkan bahwa anak dari keluarga *single parent* lebih merasa *loneliness*, *withdrawal* dan *anger*. Hal ini dikarenakan mereka merasa berbeda dari teman temannya yang mempunyai keluarga utuh sehingga membuat mereka menjadi rendah diri. Dapat dikatakan bahwa keluarga *single parent* lebih memungkinkan untuk mengalami resiko yang lebih tinggi dibanding dengan keluarga utuh. Hal lain yang dapat terjadi juga dikarenakan orang tua dengan status *single parent* akan kesulitan dalam membagi waktu mereka bersama anak, entah dikarenakan pekerjaan, kesibukan dan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Penelitian yang dilakukan Kelly tahun 2008 (dalam Sinaga, 2011) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupan keseharian serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orang tua utuh. Mereka juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance abuse* seperti merokok, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba karena mereka

mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian untuk menarik perhatian dari orang tua mereka. Terlebih lagi jika kondisinya yang dibesarkan dalam keluarga *single parent* adalah anak tunggal, dimana anak tunggal ini biasanya mengembangkan perasaan inferior yang berlebihan, konsep dirinya rendah, dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya, khususnya kalau orang tuanya sangat memperhatikan kesehatannya. Anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat parasit, dan mengharap orang lain memanjakan dan melindunginya (Alwisol, 2004).

Anak yang diasuh dengan orang tua tunggal yang disebabkan karena kondisi keluarga bercerai akan cenderung mengalami problem psikologis, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, kurang percaya diri, rendah diri terhadap lingkungannya, dari semua problem psikologis yang dialami anak tersebut akan berdampak pada kurangnya kebahagiaan yang dirasakan anak (Sarhini, 2014). Sejalan dengan hal tersebut dalam studi yang dilakukan oleh Kalter dan Rembar dari *Children's Psychiatric Hospital*, University of Michigan AS (dalam Wati, 2010) menyebutkan bahwa anak dengan korban perceraian akan mengalami problem psikologis subyektif diantaranya 63% anak mengalami fobia, depresi, frustrasi, dan suasana hati mudah berubah. Sebanyak 56% anak kemampuan prestasi rendah atau dibawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya. Sebanyak 43% anak melakukan agresi terhadap orang tua.

Berbicara mengenai kebahagiaan atau *happiness* sering didefinisikan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang (Veenhoven, 1995). Veenhoven menambahkan kembali bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup atau *life satisfaction*. Sementara itu Seligman (2002)

menyebutkan bahwa *happiness* adalah muatan emosi dan aktivitas positif. Artinya bahwa kebahagiaan mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu perasaan. Untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri tentunya setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam mempersepsikannya termasuk anak tunggal, salah satunya kebahagiaan yang dapat dicapai melalui emosi positif.

Dalam mempersepsikan emosi positif ini, Seligman (2002) membagi menjadi 3 bagian, di antaranya adalah masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Masa lalu berkaitan dengan perasaan puas, bangga dan tenang. Anak tunggal yang ingin mencapai kebahagiaan tentu dirinya harus memiliki perasaan puas, bangga dan tenang akan hal yang telah dicapainya pada masa lalu. Singkatnya, anak tunggal merasa puas dengan kondisi dimana dirinya hidup tanpa adanya saudara dan tinggal bersama orang tua tunggal dikarenakan orang tuanya meninggal atau bahkan bercerai, selanjutnya anak tunggal harus merasa bangga dan tenang akan proses hidup yang telah mereka lewati.

Masa sekarang berkaitan dengan kenikmatan dan gratifikasi. Kenikmatan yang akan dicapai oleh anak tunggal tentunya harus bersifat lahiriah (bersumber dari panca indra) dan bersifat batiniah (kenikmatan yang bersumber dari dalam) sedangkan gratifikasi disini berbicara mengenai suatu kegiatan yang mengacu pada keterlibatan individu yang memberikan perasaan senang seperti melakukan hobi mereka. Masa depan berkaitan dengan perasaan optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan, dan kepercayaan diri. Anak tunggal yang memiliki kebahagiaan, tentunya akan merasakan sikap optimis maupun percaya pada dirinya sendiri bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu hal secara mandiri meskipun hidup dengan orang tua tunggal. Menurut



Seligman (2002) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, jenis kelamin dan agama.

Di sisi lain, dalam menyikapi berbagai hal terkadang pria dan wanita memiliki respon yang berbeda, hal ini sejalan dengan penelitian Rice (1993) yang mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Bagi seorang remaja, baik putra maupun putri, pasti memiliki perasaan kehilangan, tetapi dalam meluapkan dan mengekspresikan perasaannya berbeda. Remaja putra biasanya memiliki perasaan kehilangan yang cenderung sulit diungkapkan, lebih pada menahan dan memendam perasaannya tersebut. Untuk remaja putri cenderung lebih memiliki perasaan yang sensitif dan lebih peka, lebih menunjukkan kesedihan dan rasa kehilangannya. Remaja putri biasanya akan merasa kurang percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungannya.

Menurut Bradburn (dalam Seligman, 2002) wanita mengalami depresi dua kali lipat dibandingkan dengan pria dan umumnya mereka lebih banyak memiliki emosi negatif. Tetapi wanita cenderung lebih bahagia dan banyak mengalami hal-hal yang bahagia dibandingkan pria.

Posisi anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal menjadi semakin rentan karena kekurangan perhatian dari orang tua dan sifat-sifat yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh anak tunggal menjadikan posisi yang sangat sulit bagi anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengangkat topik mengenai kebahagiaan pada anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal ditinjau dari jenis kelamin.

## Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiono, 2011). Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

**H<sub>1</sub>** : Ada perbedaan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal perempuan dan anak tunggal laki-laki yang diasuh oleh orang tua tunggal.

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal perempuan dan anak tunggal laki-laki yang diasuh oleh orang tua tunggal.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Creswell (dalam Sukamolson, 2007) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan data angka dan dianalisa menggunakan metode matematis (sebagai bagian statistik) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara responden pria dan wanita terkait tingkat kebahagiaan pada anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Untuk melihat perbedaan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan berbagai macam karakteristiknya peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

### Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunggal usia dewasa awal (20 sampai 30 tahun), meliputi 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang hidup dan tinggal bersama dengan orang tua tunggal (ibu atau ayah). Karena pada usia ini anak tunggal dituntut untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka dan orang tua. Selain itu, pada

usia ini umumnya mereka mulai berkeluarga, sehingga memiliki tanggung jawab yang baru. Dengan melihat kondisi ini, maka peneliti ingin fokus untuk melihat tingkat kebahagiaannya.

### **Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis pengambilan sampling yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan samplingnya atau penentuan sampling untuk tujuan tertentu (Nasution, 2003).

### **Variabel Penelitian**

Variabel ini diukur dengan skala kebahagiaan terdiri dari item-item pilihan ganda, dimana responden memilih salah satu dari pilihan jawaban yang dirasa paling sesuai dengan keadaan responden saat ini. Skor yang digunakan berkisar satu sampai dengan lima. Tinggi rendahnya skor yang dimiliki subjek menentukan tingkat kebahagiaan subyek sebagai anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal. Semakin tinggi skor subyek maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan subyek anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal, sebaliknya semakin rendah skor kebahagiaan subyek maka semakin rendah tingkat kebahagiaan subyek anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Dari hasil uji coba alat ukur yang dilakukan kepada 50 orang responden usia dewasa awal (20-30 tahun) diperoleh angka reliabilitas sebesar 0,886. Sedangkan hasil uji reliabilitas yang diperuntukan bagi anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal usia dewasa awal (sebanyak 25 subjek) menghasilkan nilai reliabilitas 0,937 dengan jumlah item pernyataan valid sebanyak 24 pernyataan, dengan skor validitasnya  $\geq 0,30$ .

### Blue Print Kebahagiaan

Aspek	Indikator	Sub. Indikator
Emosi Positif	Kepuasan Masa Lalu	Merasa puas terhadap suatu pencapaian
		Merasa ketenangan dalam diri
		Mempunyai penilaian yang positif
		Memaafkan kesalahan masa lalu
		Mensyukuri apa yang telah didapat
	Kebahagiaan Masa Sekarang	Menikmati kegiatan yang disukai
		Merasakan kenikmatan inderawi
	Optimis Akan Masa Depan	Percaya harapan akan tercapai
		Yakin setiap masalah besar/Kecil dapat diselesaikan
		Punya keyakinan bahwa hidup akan lebih baik
		Percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki

(Seligman, 2002)

## HASIL PENELITIAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *One Sample - Kolmogorov - Smirnov Test*, untuk perhitungannya dibantu dengan menggunakan aplikasi komputer program *SPPS for windows* versi 16.0. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		PRIA	WANITA
N		12	13
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	70.42	76.23
	Std. Deviation	12.631	17.735
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.219
	Positive	.134	.219
	Negative	-.112	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.466	.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982	.563

a. Test distribution is Normal.



Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan dengan maksud untuk membandingkan persebaran data dengan kurva distribusi normal (Boediono & Koster, 2001). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang terdapat pada program SPSS 16.0. Data yang ada dapat dikatakan normal, apabila data tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ( $p > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan nilai signifikansi tingkat kebahagiaan pada anak tunggal pria sebesar  $p = 0,982$  ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data untuk tingkat kebahagiaan pada anak tunggal pria memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Nilai signifikansi tingkat kebahagiaan pada anak tunggal wanita, didapatkan hasil sebesar  $p = 0,563$  ( $p > 0,05$ ). Karena nilai signifikansi yang didapat baik tingkat kebahagiaan pada anak tunggal pria dan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal wanita lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan kedua data tersebut memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

### **Uji Homogenitas dan Uji T**

Penghitungan uji homogenitas dan uji T dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows* versi 16.00. Untuk melihat homogenitas dari sebaran data yang diperoleh, dapat dilihat pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* (Tabel 4.2). Nilai menunjukkan hasil  $F = 0,232$  ( $p = 0,635$ ) dan hasil  $p$  lebih besar 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kebahagiaan pada anak tunggal pria maupun wanita yang diasuh oleh orang tua tunggal (data *equal*/homogen).

**Tabel 4.2****Tabel Uji Beda Tingkat Kebahagiaan Anak Tunggal Ditinjau Dari Jenis Kelamin****Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kebahagiaan Equal variances assumed	.232	.635	-.937	23	.359	-5.814	6.207	-18.654	7.026
Kebahagiaan Equal variances not assumed			-.950	21.673	.353	-5.814	6.123	-18.523	6.895

Tabel 4.2 menunjukkan nilai  $t_{hitung} = -0,937$ , dengan nilai signifikansi sebesar 0,359 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal pria maupun wanita yang diasuh oleh orang tua tunggal. Meskipun nampak bahwa rata-rata kebahagiaan anak tunggal wanita lebih tinggi dibandingkan dengan anak tunggal laki-laki (Tabel 4.3), tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan.

**Tabel 4.3****Tabel Deskripsi Data Kebahagiaan Pada Anak Tunggal Ditinjau Dari Jenis Kelamin****Group Statistics**

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kebahagiaan 1 (Pria)	12	70.42	12.631	3.646
2 (Wanita)	13	76.23	17.735	4.919

**Tabel 4.4**  
**Tabel Skor Kebahagiaan Responden**

nomor angket	Nomor Item																								TOTAL SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
	Kepuasan Masa Lalu										kebahagiaan masa sekarang						Optimisme Masa Depan								
1	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	75
2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	5	3	4	3	3	2	2	5	3	63
3	2	1	2	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	49
4	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2	3	3	2	56
5	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	77
6	3	2	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	67
7	4	2	1	3	2	3	1	2	2	4	3	4	3	4	5	3	3	4	5	3	3	3	4	2	73
8	1	4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	4	3	4	2	3	2	1	3	5	2	63
9	4	4	2	3	3	3	5	4	2	3	2	3	3	5	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	77
10	4	2	2	3	2	5	3	2	2	3	2	4	3	2	3	2	4	3	3	1	3	2	2	2	64
11	5	5	3	5	3	4	5	5	4	3	3	4	3	4	5	3	4	4	4	3	4	4	3	2	92
12	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	3	5	4	2	4	4	3	3	3	4	5	5	89
13	3	4	2	3	2	3	1	2	3	4	4	1	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	66
14	3	4	3	5	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	81
15	2	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	5	3	4	3	5	2	3	4	3	4	3	3	78
16	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	77
17	3	2	3	3	2	5	1	2	4	3	3	3	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	77
18	3	4	3	4	3	3	1	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	75
19	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	50
20	4	2	1	5	3	2	1	2	2	3	2	4	3	2	3	2	5	3	2	3	5	5	3	4	71
21	5	5	3	5	5	4	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	2	5	5	5	5	108
22	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	109
23	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	4	2	1	49
24	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	5	4	4	3	3	5	5	2	82
25	3	3	2	3	4	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	68
Total Skor	733										455						648								1836
Rata-rata	73.30										75.83						81.00								230.13
Persentase	32										33						35								100

Berdasarkan data yang diberikan responden dalam penelitian ini, dari ketiga aspek kebahagiaan, yaitu kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang dan optimisme masa depan, peranan dari aspek optimisme masa depan yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap kebahagiaan anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal dalam penelitian ini, dengan persentase sebesar 35%, sedangkan aspek kebahagiaan masa sekarang memiliki persentase 33%, dan kepuasan masa lalu memiliki persentase 32%.

## Analisa Deskriptif

### Pengukuran Kebahagiaan

Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengelompokan/ kategorisasi. Untuk menentukan melakukan kategorisasi, ada beberapa tahap yang harus dilakukan (Azwar, 2012), diketahui variabel kebahagiaan memiliki item valid berjumlah 24 dengan setiap item memiliki 5 buah pernyataan dimana setiap pernyataan diberikan skor berjenjang dari 1 sampai dengan 5. Rentang minimum-maksimumnya adalah  $24 \times 1 = 24$  sampai dengan  $24 \times 5 = 120$ , sehingga luas sebarannya adalah  $120 - 24 = 96$ . Dengan demikian setiap satuan standar deviasinya bernilai  $\sigma = 96 / 6 = 16$ , dan *mean* teritoriknya adalah  $\mu = 24 \times 3 = 72$ .

Penggolongan yang dilakukan oleh peneliti adalah penggolongan ke dalam 3 kategori tingkat kebahagiaan, yaitu:

- Kategori rendah

$$\begin{aligned} X &< (\mu - (p \times \sigma)) \\ &= X < (72 - (0,9975 \times 16)) \\ &= X < 56,02 \end{aligned}$$

- Kategori sedang

$$\begin{aligned} (\mu - (p \times \sigma)) &\leq X < (\mu + (p \times \sigma)) \\ (72 - (0,9975 \times 16)) &\leq X < (72 + (0,9975 \times 16)) \\ 56,02 &\leq X < 87,98 \end{aligned}$$

- Kategori tinggi

$$\begin{aligned} (\mu + (p \times \sigma)) &\leq X \\ (72 + (0,9975 \times 16)) &\leq X \\ 87,98 &\leq X \end{aligned}$$



**Kebahagiaan Anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal berdasarkan usia saat anak tunggal kehilangan salah satu orang tuanya**

Informasi lain yang diperoleh peneliti adalah usia saat anak tunggal ditinggal oleh salah satu orang tuanya. Dari data tersebut dilakukan pengujian menggunakan uji T untuk melihat apakah usia saat ditinggal memberikan dampak terhadap skor kebahagiaan, untuk itu dilakukan uji beda pada anak tunggal yang kehilangan salah satu orang tuanya pada usia kurang dari 6 tahun dan lebih dari 6 tahun, dari hasil uji tersebut diperoleh hasil :

**Tabel 4.5**

**Tabel Uji Beda Kebahagiaan Anak Tunggal Berdasarkan Usia Saat Anak Tinggal Kehilangan Salah Satu Orang Tuanya**

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
VAR0 Equal									
0001 variances assumed	.532	.473	.365	23	.718	2.563	7.017	11.951	17.078
Equal variances not assumed			.438	16.764	.667	2.563	5.856	-9.805	14.932

Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa dalam perbedaan rentan usia anak tunggal saat kehilangan salah satu orang tuanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada anak tunggal usia kurang dari 6 tahun dan pada anak tunggal yang

usia lebih dari 6 tahun dengan nilai  $t_{hitung} = 0,365$ , dengan nilai signifikansi sebesar 0,718 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antar kedua item tersebut. Walaupun pada kenyataannya rata-rata yang ditunjukkan berbeda, namun perbedaannya tidak signifikan, hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.6**

**Tabel Deskriptif Data Kebahagiaan Anak Tunggal Ditinjau Dari Usia Saat Kehilangan Salah Satu Orang Tua**

usia_saat _ditinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR000 1(<6 Thn)	7	75.29	11.265	4.258
01 2(>6 Thn)	18	72.72	17.056	4.020

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata anak tunggal yang kehilangan salah satu orang tuanya pada usia <6 tahun menunjukkan nilai yang lebih tinggi yaitu 75,29, sedangkan pada anak tunggal yang ditinggal oleh salah satu orang tuanya pada usia >6 tahun menunjukkan nilai sebesar 72,72. Artinya bahwa baik anak tunggal yang kehilangan orang tua pada usia <6 tahun maupun anak tunggal yang kehilangan orang tua pada usia >6 tahun masing-masing berada pada kategori kebahagiaan yang tergolong sedang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan tingkat kebahagiaan anak tunggal pria dan wanita yang diasuh oleh orang tua tunggal, diperoleh nilai  $t_{hitung} = -0,937$ , dengan nilai signifikansi sebesar 0,359. Artinya, perbedaan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal pria maupun wanita yang diasuh oleh orang tua tunggal tidak signifikan karena hasil nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan pada anak tunggal pria maupun wanita yang diasuh oleh orang tua tunggal. Jadi dapat dikatakan perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kebahagiaan anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Walaupun hasil pengujian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan yang signifikan pada anak tunggal pria dan anak tunggal wanita yang diasuh oleh orang tua tunggal, namun hasil penelitian ini menemukan bahwa dari ketiga aspek kebahagiaan, yaitu kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang dan optimisme masa depan, peranan dari aspek optimisme masa depan yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap skor total kebahagiaan anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal, dengan persentase sebesar 35%, sedangkan aspek kebahagiaan masa sekarang memiliki persentase 33%, dan kepuasan masa lalu memiliki persentase 32% (Tabel 4.4).

Subjek dalam penelitian anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal berusia dewasa awal karena pada kelompok usia ini subjek sudah dapat memahami arti dari kebahagiaan itu sendiri. Selain itu, menurut Seligman (2002) kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, perasaan menyenangkan sedikit meningkat dan perasaan negatif tidak berubah. Hal yang berubah ketika seseorang bertambah tua adalah intensitas emosinya. Jadi usia dewasa awal merupakan kategori yang ideal untuk ditetapkan menjadi kriteria responden karena pada usia ini anak tunggal sudah melewati fase-fase ketika kehilangan salah satu orang tuanya, dan diasumsikan bahwa responden sudah mengalami dinamika dalam kehidupan mereka, dan telah melewati fase-fase kehilangan dan dapat bangkit kembali setelah mengalami proses kehilangan. Selain itu keberadaan subjek pada usia dewasa awal menandakan

subjek memiliki kesehatan fisik yang cukup baik, terbukti subjek dapat bertahan hidup hingga usia saat ini.

Faktor-faktor lain yang dapat berperan serta memengaruhi kebahagiaan adalah karakteristik yang melekat pada subjek seperti keuangan. Anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal dalam penelitian ini sebagian besar telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Hal ini dapat berpengaruh terhadap skor kebahagiaan yang diperoleh subjek penelitian. Dengan keberadaan subjek yang telah memiliki pekerjaan, secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya, yang merupakan anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Kebahagiaan juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan perkawinan, dimana sebagian besar responden berada pada lingkungan kerja yang kerap kali dikelilingi oleh rekan-rekan, baik dalam dunia pekerjaannya maupun lingkungan pergaulan. Hal ini mempengaruhi anak tunggal dalam memandang kebahagiaan. Cara subjek menilai kebahagiaan tidak terlepas dari sikap lingkungan sosialnya. Jika melihat faktor perkawinan, seluruh responden penelitian dalam keadaan lajang, dan belum menikah. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap anak tunggal memaknai kebahagiaan itu sendiri. Pusat Riset Opini Nasional Amerika Serikat (dalam Seligman, 2002) mensurvei 35.000 warga Amerika selama 30 tahun terakhir menunjukkan hasil bahwa 40% dari orang-orang yang menikah mengatakan mereka “sangat bahagia”, sedangkan hanya 24% dari orang yang tidak menikah, bercerai, berpisah dan ditinggal mati pasangannya yang mengatakan mereka bahagia. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjangnya usia dan besarnya penghasilan, ini berlaku baik pada pria maupun wanita.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan, diperoleh hasil  $t_{hitung}$  yang menunjukkan nilai  $-0,937$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,359$ . Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan antara anak tunggal pria dan wanita. Walaupun nampak ada perbedaan rata-rata tingkat kebahagiaan anak tunggal pria dan wanita namun perbedaan tersebut tidak signifikan dan aspek optimisme masa depan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap nilai kebahagiaan pada anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal.

## KETERBATASAN DAN KELEBIHAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki subjek yang cukup spesifik, yaitu anak tunggal usia dewasa muda yang diasuh oleh orang tua tunggal, sehingga dalam proses pemilihan subjeknya peneliti mengalami kendala dalam mencari partisipan yang dapat terlibat dalam penelitian ini.

Kesulitan lainnya adalah peneliti masih jarang menemukan referensi dalam bahasa Indonesia yang membahas mengenai topik kebahagiaan, khususnya pada anak tunggal.

Keberadaan subjek penelitian yang berada jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti menjadi kendala tersendiri, karena membutuhkan waktu dan akomodasi guna memperoleh data dari responden. Beberapa responden penelitian juga memberikan data melalui *email*, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol secara pasti proses pengisian yang dilakukan oleh responden.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian mengenai kebahagiaan pada anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal merupakan penelitian yang unik dan tergolong baru dan belum banyak yang meneliti dalam perkembangan ilmu psikologi.

## **IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka penulis mengajukan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

### **1. Anak Tunggal**

Berdasarkan penelitian ini, dari ketiga aspek kebahagiaan, yaitu kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang dan optimisme masa depan. Peranan dari aspek optimisme masa depan memberi kontribusi yang paling besar terhadap kebahagiaan anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal secara khusus bagi responden dalam penelitian ini, dengan persentase sebesar 35%, sedangkan aspek kebahagiaan masa sekarang memiliki persentase 33%, dan kepuasan masa lalu memiliki persentase 32%. Untuk itu diharapkan anak tunggal lebih dapat memaksimalkan upaya untuk meningkatkan kebahagiaannya, secara khusus terkait dengan masa lalu mereka.

### **2. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai kebahagiaan anak tunggal, dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat menggali lebih dalam mengenai dinamika kebahagiaan yang dialami oleh anak tunggal, khususnya yang diasuh oleh orang tua tunggal. Penambahan jumlah subjek dalam penelitian juga dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih berfokus dan lebih mendalam menggali informasi dan dampak pada kebahagiaan anak tunggal yang diasuh oleh orang tua tunggal, seperti lamanya diasuh oleh orang tua tunggal, orang tua yang mengasuh, dan alasan bagaimana orang tua anak tunggal menjadi orang tua tunggal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1962) . *Individual psychology* . New York: Basic Book, INC.
- Adler, J. (2003) . *Aristotle's ethics : The theory of happiness –I*. Illinois: University Press.
- Agustina, M. A. Y. (2010) . Perbedaan kecemasan antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di universitas sebelas maret surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Alwisol. (2004) . *Psikologi kepribadian. edisi revisi*. Malang : UMM Press.
- Azwar, S. (2012) . *Penyusunan skala psikologi. edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Biswas, D., & Dean. (2008) . Subjective well-being: the science of happiness and life satisfaction. *Handbook of positive psychology*. NC: Oxford university press.
- Boediono., & Koster, W. (2001). *Teori aplikasi statistika dan probabilitas*. Jakarta: Rosda.
- Carr, A. (2004) . *Positive psychology. The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Corey, G. (1997) . *Teori dan praktek konseling psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djohansjah, I. (2006) . Gambaran status intimacy pada masa dewasa muda yang berstatus anak tunggal. *Tugas Akhir S2*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hadibroto, I. dkk. (2003) . *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haffman, L. dkk. (1997) . *Young adulthood. Selecting the options*. New Jersey :Prentice Hall.
- Gunarsa, S.D., & Yulia. (2008) . *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Cetakan ke-13. Jakarta : BPK Gunung Mulia, p : 170.
- Kimmel, D. C. (1980) . *Adulthood and aging*. Canada: John Wiley & Sons.
- Landis, P. H. (1977) . *Your marriage and family living. US: Mc Graw Hill*.
- Laksono, A. R .(2008) . Pemecahan masalah pada wanita sebagai orang tua tunggal. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laybourn, (1994) . *The only child: myths and reality*, HMSO Bristol Library, Edinburg.

- Lockwood, R.L., Cohen, R., and Kitzmann, K.M. (2002) . *Are only children missing out? comparison of the peer- related social competence of only children and siblings*. Retrived from Sage Journal website: <http://spr.sagepub.com/cgi/content/abstract/19/3/299?maxtoshow=&HITS=&hits=&RESULTFORMAT=&author1=robert+cohen&fulltext=are+only+children+missing+out&andorexactfulltext=and&searchid=1&FIRSTINDEX=0&volume=19&resourcetype=HWCIT>. (3 Juli 2015).
- Manz, C. C. (2003) . *Emotional disipline : The power to choose how you feel*. San Francisco : Bernett-Kohler Publisher, Inc.
- Munandar, U. (2001) . Peran single parent dalam menghadapi kenakalan anak. *Anima : Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 10, h9.
- Nasution, R. (2003) . *Teknik Sampling*. Retrieved Juli 27, 2015, From library.usu.ac.id: <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf>.
- Newman, P.R., and Newman, B.M. (1981) . *Living : The process of adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Papalia, D. (1998) . *Human development (8<sup>th</sup> edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Perlmutter, M. & Hall, E. (1985) . *Adult development and aging*. NewYork: Jhon Willey & Sons.
- Pratama, A. P & Rahayu, E. (2014) . Kesenian anak tunggal pada dewasa muda. *Psikodimensia*, hal. 1-9.
- Rice, F. P. (1993) . *The adolescent: Development, relationships, and culture*. USA: Allyn & Bacon.
- Syilfiah, D. (2012) . Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam keluarga (studi kasus 7 orang ayah di kelurahan turikale kabupaten maros). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Santrock. J., W. (1995) . *Perkembangan masa hidup* (Edisi 5 jilid 2). Jakarta :Erlangga
- Seligman, E. P. M. (2002) . *Authentic happiness*. Bandung: Mizan
- Setiawati & Zulkaida, A. (2007) . *Sibling rivalry pada anak sulung yang diasuh oleh single father*. Proseding Pesat.
- Sinaga, J. M. (2011) . Perbedaan kemandirian antara remaja yang memiliki orang tua single parent dengan remaja yang memiliki orang tua utuh. *Skripsi*.Fakultas Psikologi Sumatra Utara Medan.
- Suciati, R. (2008) . Perkembangan moral anak tunggal pada usia 15-18 tahun. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jakarta.



- Sharma., A & Mahorta., D. (2010) . *Social-psychology correlates of happiness ii adolescents*. Eropean Journal of Social Scinces- Vol 12, No.4.
- Sukamolson, S. (2007) . *Fundamental of quantitative research*. Retrieved July 23, 2015,from:[http://isites.harvard.edu:http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1463827.files/2007\\_Sukamolson\\_Fundamentals%20of%20Quantitative%20Research.pdf](http://isites.harvard.edu:http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1463827.files/2007_Sukamolson_Fundamentals%20of%20Quantitative%20Research.pdf)
- Sugiyono. (2011) . *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suleeman, E. (1999) . Hubungan- hubungan dalam keluarga. *Bunga rampai sosiologi keluarga*, h90-114.
- Veenhoven, R. (1995) . The cross-national pattern of happiness: Test of predictions implied in three theories of happiness. *Social indicators research*, V3, h33–86.
- Walsh, F. (2003) . *Normal family processes (3<sup>rd</sup> ed)*. New York: The Guilford Press.
- Wirawan, S. (2003) . *Peran single mother dalam lingkungan keluarga*. Bandung : PT. Rodakarya.